

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Anjani, Anjani, Giovana, Apriliani, dan Farisandy (2024) perceraian merupakan kondisi ketika hubungan dalam keluarga berakhir karena keputusan salah satu atau kedua pihak untuk berpisah, sehingga peran dan tanggung jawab sebagai suami istri tidak lagi dijalankan. Cubilar dan Yilmaz (2022) menyatakan bahwa perceraian sering digambarkan sebagai "*a traumatic life crisis*" dan "*a stressful process*", yang menekankan pentingnya pendekatan terhadap isu ini dari segi psikologis. Perceraian bukan hanya sekadar perpisahan secara hukum, tapi juga merupakan proses perubahan psikologis yang cukup besar dalam kehidupan seseorang. Proses ini berlangsung dalam beberapa tahap, mulai dari sebelum perceraian ketika pasangan mulai berpikir untuk berpisah, dilanjutkan dengan proses hukum saat perceraian diajukan dan dijalankan, hingga tahap setelah perceraian selesai secara resmi dan kedua belah pihak mulai menjalani kehidupan masing-masing.

Salah satu faktor yang sering menjadi pemicu perceraian adalah konflik dalam keluarga. Menurut Miralles, Godoy, dan Hidalgo (2023), keluarga merupakan sebuah sistem dimana setiap anggotanya saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi, termasuk konflik antara orang tua. Konflik dalam keluarga dapat bersifat konstruktif jika dikelola dengan baik, sehingga membantu menjaga keseimbangan fungsi keluarga. Secara umum terdapat berbagai faktor yang menyebabkan

pasangan suami istri memilih untuk bercerai, termasuk masalah ekonomi, konflik yang terus-menerus, keterlibatan pihak ketiga atau perselingkuhan, ketidakmampuan memiliki keturunan, kekerasan dalam rumah tangga, serta hilangnya keharmonisan dalam hubungan. Selain itu, kurangnya tanggung jawab dalam pernikahan dan perbedaan prinsip antara pasangan juga menjadi alasan utama yang mendorong perceraian (Dalvi & Hermaleni, 2021).

Kondisi perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi isu sosial yang penting dan terus mencuat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun dikenal dengan budaya yang kental, angka perceraian di Yogyakarta menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, jumlah perceraian di DIY tercatat 583 kasus, menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Dermawan, 2024). Penyebab perceraian di wilayah ini sangat beragam, mulai dari faktor sosial, ekonomi, hingga pengaruh teknologi seperti judi online yang semakin marak (Jumali, 2024). Setiap kabupaten/kota di DIY memiliki dinamika tersendiri, dengan beberapa daerah mencatatkan angka perceraian yang terus meningkat, sementara lainnya mengalami penurunan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan permasalahan dalam institusi pernikahan, tetapi juga dampak dari berbagai tantangan sosial yang memengaruhi kehidupan rumah tangga. Sebagai salah satu provinsi dengan angka perceraian yang relatif tinggi, DIY membutuhkan perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah perceraian yang terus berkembang.

Kondisi tersebut tercermin dalam fluktuasi angka perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta selama lima tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 5.718 kasus perceraian, kemudian mengalami penurunan menjadi 5.288 kasus pada tahun 2020. Angka ini kembali meningkat pada tahun 2021 dengan 5.633 kasus dan terus bertambah hingga mencapai 6.107 kasus pada tahun 2022. Setelah mengalami kenaikan, jumlah perceraian kembali menurun menjadi 5.812 kasus pada tahun 2023. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi isu sosial yang penting di wilayah Yogyakarta.

Tren serupa juga terlihat dari data lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kabupaten Kulon Progo, tercatat 2.061 perkara perceraian pada tahun 2020-Mei 2023 (Aprita, 2024). Kabupaten Sleman mencatat ratusan perkara perceraian setiap bulannya di tahun 2024, dengan jumlah perkara masuk mencapai 665 pada bulan Januari-Mei (Wawan, 2024). Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan angka perceraian dari 1.239 kasus pada 2023 menjadi 1.142 kasus pada 2024 (Kompasone, 2025). Di Kabupaten Bantul, sepanjang tahun 2024 tercatat 1.467 perkara perceraian (Ratri, 2025). Adapun di Kota Yogyakarta, Pengadilan Agama menerima 613 permohonan cerai sepanjang 2024 (Karin, 2025).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa tren perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta bervariasi di setiap wilayah dengan penyebab yang beragam. Kabupaten Kulon Progo dan Sleman mencatat angka perceraian

yang cukup tinggi, dimana faktor ekonomi menjadi penyebab utama, sementara di Sleman, judi online turut berkontribusi (Aprita, 2024; Wawan, 2024). Berbeda dengan daerah lain, Kabupaten Gunungkidul justru mengalami penurunan angka perceraian, yang mengindikasikan adanya peningkatan ketahanan rumah tangga (Kompasone, 2025). Sementara itu, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta juga mencatat jumlah perceraian yang cukup banyak, mayoritas diajukan oleh istri dengan alasan utama perselisihan rumah tangga, masalah ekonomi, serta dampak judi online dan KDRT (Ratri, 2025; Karin, 2025). Secara keseluruhan, faktor sosial dan ekonomi tetap menjadi pemicu utama dalam perceraian di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Veronika, Azhar, dan Sugma (2022) menyatakan bahwa konsekuensi perceraian tidak hanya memengaruhi pasangan suami istri, tetapi juga memberikan dampak yang luas bagi seluruh anggota keluarga. Perpisahan akibat perceraian sering kali menimbulkan trauma yang lebih besar dibandingkan kehilangan pasangan karena kematian. Trauma ini hanyalah salah satu dari berbagai dampak perceraian, yang bahkan dapat menyebabkan tekanan emosional yang lebih dalam. Selain berdampak pada kedua orang tua dan keluarga, perceraian juga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak. Dalam hal ini, perceraian orang tua juga dapat memengaruhi cara anak dalam memaknai hidup, baik dalam meningkatkan kemandirian maupun mempercepat kedewasaan mereka.

Sementara itu, kasus penelantaran anak di Sleman juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Dinas Sosial Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 25 kasus anak terlantar, dan jumlah ini bertambah sekitar 10 kasus pada tahun 2020 (Wardhani, 2020). Perceraian orang tua dan putus sekolah merupakan penyebab utama yang mendorong anak-anak terpaksa hidup di jalanan. Dalam kondisi tersebut, anak-anak umumnya kurang memperoleh perhatian serta kasih sayang, padahal dukungan emosional dari orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pembentukan jati diri mereka (Widi, 2019).

Menurut Maulana dan Cahyadi (2024), sistem pencatatan hukum keluarga di Indonesia, perceraian dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup merujuk pada status seseorang yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian dan belum menikah kembali. Sementara itu, cerai mati mengacu pada status seseorang yang kehilangan pasangan sahnya akibat meninggal dunia dan belum menikah lagi. Cerai mati tidak hanya berdampak pada pasangan yang ditinggalkan, tetapi juga berpengaruh terhadap anak-anak mereka.

Penelitian Octaviani, Herawati, dan Tyas (2018) mengungkapkan bahwa ibu cenderung merasakan dampak perceraian lebih besar daripada ayah, akibat bertambahnya tanggung jawab di luar rumah dan peran pengasuhan tanpa kehadiran figur ayah. Kondisi ini dapat menyebabkan stres, terutama dalam membesarkan anak-anak, serta tekanan emosional

terkait adaptasi terhadap perubahan dan perasaan kehilangan. Sementara itu, penelitian Yopp, Deal, Nakamura, Park, Edwards, Wilson, Biesecker, dan Rosenstein (2019) menunjukkan bahwa ayah yang menjadi duda juga mengalami tekanan psikologis yang berat dan merasa kurang kompeten dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dalam kedua kondisi tersebut untuk mendapatkan dukungan yang tepat guna mempertahankan atau meningkatkan *parenting self-efficacy* (PSE) mereka.

Pusvitasari, Viyani, dan Heriyadi (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi permasalahan bahwa orang tua yang sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga sering kali kesulitan dalam mengawasi dan membimbing anak mereka, sehingga anak cenderung diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri. Menjadi orang tua tunggal akibat perceraian berbeda dengan kehilangan pasangan karena kematian. Dalam kasus kematian, peran ini menjadi tanggung jawab yang tidak dapat dihindari, sedangkan perceraian merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Lestari (2020) pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibu tunggal pun berbeda, ayah cenderung memanjakan anak, bersikap protektif, dan kurang percaya diri dalam mendidik, sedangkan ibu lebih sering membagi tanggung jawab kepada anak untuk melatih kemandirian sekaligus menghindari sikap manja. Selain itu, ibu juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat mereka dalam berbagai situasi, baik yang mereka setuju maupun yang tidak.

Wardani dan Syah (2022) mengungkapkan bahwa dukungan emosional, komunikasi yang sehat, serta sikap positif dari keluarga sangat berperan dalam membantu anak mengatasi trauma akibat perceraian. Keluarga memegang peranan penting dalam proses pemulihan psikologis anak. Selain itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Miskanik (2024) menambahkan bahwa kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dapat meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap anak.

Anak usia 5–12 tahun berada pada fase penting perkembangan psikososial, dimana mereka mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, konsep diri, serta keterampilan akademik dasar. Perceraian orang tua pada tahap ini dapat menghambat pemenuhan tugas perkembangan tersebut, karena anak cenderung mengalami stres emosional, gangguan harga diri, penurunan prestasi belajar, hingga kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Mereka bisa merasa bersalah atas perpisahan orang tua, menjadi agresif atau menarik diri, serta mengalami penurunan motivasi belajar akibat tekanan psikologis yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang mengalami perceraian orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis dibanding anak dari keluarga utuh, dan kelompok usia 5–12 tahun termasuk yang paling terdampak karena berada dimasa transisi identitas dan penyesuaian sosial (Azizah, 2017; Mone, 2019; Hurlock, 2003; Santrock, 2012).

Penelitian Veronika dkk., (2022) juga mengungkapkan bahwa perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, menyebabkan kecemasan, perasaan kehilangan, serta perubahan perilaku seperti agresivitas atau isolasi sosial, yang berpotensi menurunkan prestasi akademik. Oleh karena itu, dukungan emosional dan pola asuh yang baik dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membantu anak beradaptasi dan mengurangi dampak negatif akibat perceraian.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pola pengasuhan, karena perceraian seringkali mengubah cara orang tua mendampingi dan membesarkan anak, yang pada akhirnya memengaruhi tumbuh kembang mereka. Dalam hal ini terdapat konsep *parenting self-efficacy*, yaitu kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak. Orang tua dengan tingkat efikasi yang tinggi cenderung lebih yakin dan konsisten dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Sebaliknya, jika efikasi pengasuhan rendah, orang tua lebih rentan terhadap stres, cenderung terlalu mengontrol, dan kesulitan menangani perilaku anak secara efektif. Situasi seperti perceraian dapat memperburuk kondisi ini karena tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi pola asuh dan keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mendidik anak (Putri & Rinaldi, 2024).

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua pascacerai pada tahun 2024, ditemukan bahwa setiap subjek menghadapi tantangan berbeda dalam proses pengasuhan pasca perceraian. Subjek A mengalami permasalahan emosional, ia merasa sedih dan bersalah akibat perceraian, namun tetap berusaha hadir bagi anaknya meskipun mengalami tekanan psikologis. Sementara itu, subjek B mengalami kesulitan dalam aspek finansial, ia harus menyesuaikan gaya hidup dan mencari sumber pendapatan tambahan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi, sekaligus menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Di sisi lain, subjek C menghadapi stigma sosial serta perubahan hubungan dengan keluarga besar, yang membuatnya merasa dikucilkan dan kesulitan mencari dukungan dalam mengasuh anak. Meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, ketiganya berusaha menyesuaikan diri agar dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak mereka.

Kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan dengan tiga orang tua yang telah bercerai menunjukkan bahwa mereka berusaha beradaptasi dengan kondisi baru melalui berbagai strategi pengasuhan untuk memastikan kesejahteraan anak tetap terjaga. Dalam proses adaptasi ini, mereka menghadapi tantangan emosional, finansial, dan sosial yang memengaruhi peran mereka sebagai orang tua. Secara emosional, mereka harus mengatasi perasaan sedih, kecewa, atau rasa bersalah akibat perceraian, sambil memastikan anak tetap mendapatkan perhatian dan

kasih sayang. Dari segi ekonomi, perubahan kondisi finansial membuat mereka harus menyesuaikan gaya hidup dan mencari sumber pendapatan tambahan. Selain itu, tantangan sosial seperti stigma masyarakat dan perubahan hubungan dengan keluarga besar juga menjadi hal yang harus mereka hadapi agar tetap dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka.

Pada orang tua yang mengalami perceraian, *Parenting Self-Efficacy* (PSE) cenderung menurun karena berbagai tekanan seperti stres emosional, beban pengasuhan yang tidak seimbang, hingga kurangnya dukungan sosial dan ekonomi. Penelitian Rix, Rose, dan Roman (2021) menunjukkan bahwa perceraian dapat mengganggu persepsi orang tua terhadap kompetensi pengasuhan mereka, yang selanjutnya berdampak negatif pada perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak bercerai umumnya memiliki *Parenting Self-Efficacy* (PSE) yang lebih stabil karena adanya sistem dukungan dari pasangan dan lingkungan keluarga yang utuh. Penelitian van Dijk, Valk, Deković, dan Branje (2020) menegaskan bahwa rendahnya *Parenting Self-Efficacy* (PSE) akibat konflik pascacerai dan kualitas pengasuhan yang menurun berkorelasi dengan meningkatnya risiko masalah perilaku dan emosional pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua pascacerai untuk memperoleh dukungan yang dapat membantu memperkuat efikasi diri mereka dalam pengasuhan, demi mendukung kesejahteraan anak secara optimal.

Rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan atau *parenting self-efficacy* (PSE) dapat terpengaruh oleh dinamika keluarga tertentu, seperti perceraian (cerai hidup) maupun kematian pasangan (cerai mati). Pada kasus perceraian, penurunan *parenting self-efficacy* (PSE) sering kali dipicu oleh konflik berkepanjangan dengan mantan pasangan, pergeseran peran dalam keluarga, serta tekanan emosional yang muncul seiring perubahan tersebut (Rix dkk., 2021).

Pengukuran *Parenting Self-Efficacy* (PSE) telah mengalami perkembangan selama beberapa dekade terakhir, dari yang awalnya bersifat umum menjadi lebih spesifik, mengikuti kebutuhan perkembangan anak dan situasi pengasuhan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Albanese, Russo, dan Geller (2019) mengidentifikasi bahwa *Parenting Self-Efficacy* (PSE) berkaitan erat dengan berbagai aspek kesejahteraan orang tua dan anak, termasuk kesehatan mental, kualitas hubungan orang tua-anak, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, meskipun banyak penelitian membahas dampak *Parenting Self-Efficacy* (PSE), alat ukur yang tersedia belum seluruhnya mencerminkan keragaman dinamika keluarga modern, seperti kondisi pasca perceraian atau tantangan dalam pengasuhan digital. Oleh karena itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pembaruan instrumen pengukuran yang tidak hanya valid secara psikometrik, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya. Dengan begitu, pengukuran *Parenting Self-Efficacy* (PSE) di

masa kini dapat lebih akurat dalam memetakan kebutuhan dan potensi intervensi bagi keluarga.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOC), *Tool to Measure Parenting Self-Efficacy* (TOPSE), dan *Parental Self-Efficacy Scale* (PSES) berfokus pada keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak secara umum, termasuk aspek kepuasan, kompetensi, dan efektivitas pengasuhan. Berbeda dengan itu, Coleman dan Karraker (2003) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy for Parenting Tasks Index* (SEPTI) lebih menitikberatkan pada tugas-tugas pengasuhan spesifik dan bagaimana keyakinan orang tua dalam menjalankan peran tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak. Dalam konteks perceraian, pendekatan ini relevan karena orang tua yang bercerai sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti perubahan peran, tekanan emosional, dan keterbatasan dukungan sosial serta finansial. Dengan memahami *self-efficacy* dalam aspek pengasuhan yang lebih spesifik, intervensi yang lebih tepat dapat dikembangkan untuk membantu orang tua yang bercerai menyesuaikan diri dan tetap memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, teori Coleman dan Karraker dapat menjadi dasar dalam mengkonstruksi alat ukur PSE yang lebih sesuai dengan pengalaman orang tua pascacerai.

Berdasarkan uraian di atas, dampak perceraian paling dirasakan oleh anak yang orang tuanya berstatus cerai hidup. Oleh karena itu, penelitian

ini difokuskan pada orang tua pascacerai dengan kondisi cerai hidup, sebagai subjek utama dalam pengembangan instrumen *Parenting Self-Efficacy* (PSE). Fokus ini dipilih untuk memastikan bahwa alat ukur yang dikonstruksi relevan dengan dinamika pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua dalam situasi pascacerai di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat serta mendukung upaya peningkatan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak dalam keluarga pascacerai.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang dan mengonstruksi instrumen yang dapat mengukur *Parenting Self-Efficacy* pada orang tua pascacerai di Daerah Istimewa Yogyakarta yang valid serta reliabel.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengukuran *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada orang tua pascacerai dengan alat ukur yang valid dan reliabel, berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi keluarga dan psikometrika.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan dan menguji alat ukur *Parenting Self-Efficacy*

(PSE) pada orang tua pascacerai yang valid dan reliabel. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang konsep PSE dalam konteks keluarga pascacerai serta memperoleh pengalaman dalam melakukan pengembangan instrumen psikologis.

b) Bagi Orang Tua Pascacerai

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua pascacerai dengan memberikan gambaran mengenai *Parenting Self-Efficacy* (PSE) mereka dalam mengasuh anak setelah perceraian. Dengan adanya alat ukur yang valid dan reliabel, orang tua lebih memahami sejauh mana keyakinan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas yang lebih kompleks terhadap alat ukur *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada orang tua pascacerai. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan instrumen pengukuran agar lebih akurat dan sesuai dengan berbagai konteks sosial serta budaya.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari beberapa studi sebelumnya yang telah membahas variabel yang sama, yaitu *Parenting Self-Efficacy*. Namun, sejauh ini, peneliti belum menemukan judul atau penelitian yang

secara spesifik mengkaji topik yang sama dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan antara lain:

Menurut Kendall dan Bloomfield (2005), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur yang andal dalam menilai efikasi diri pengasuhan anak, yang berperan penting dalam evaluasi program pengasuhan. Penelitian ini menerapkan metode kelompok fokus dengan melibatkan 12 kelompok yang terdiri dari orang tua dan fasilitator guna mengidentifikasi aspek utama, yang kemudian dirumuskan menjadi 82 pernyataan dalam skala Likert dan diuji untuk validitas serta keandalannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan mencakup sembilan aspek spesifik dalam pengasuhan, meskipun masih memerlukan validasi lebih lanjut dengan populasi yang lebih beragam, termasuk keseimbangan gender. Para peneliti merekomendasikan studi lanjutan untuk menguji penerapan alat ini dalam berbagai lingkungan, sehingga dapat lebih optimal dalam mendukung kebijakan dan praktik pengasuhan anak.

Menurut Črnčec, Barnett, dan Matthey (2008), selain digunakan dalam penelitian, pengukuran *perceived parental self-efficacy* (PPSE) juga memiliki potensi manfaat dalam bidang klinis, seperti mendeteksi permasalahan pengasuhan, menentukan intervensi yang tepat, dan mengevaluasi hasilnya. Penelitian ini menganalisis karakteristik psikometrik *Karitane Parenting Confidence Scale* (KPCS), sebuah instrumen baru dengan 15 butir pernyataan untuk mengukur PPSE.

Penelitian melibatkan 187 ibu dengan bayi, terdiri dari kelompok kontrol tanpa masalah dan tiga kelompok klinis. Hasilnya menunjukkan bahwa KPCS memiliki konsistensi internal yang baik (Cronbach's alpha = 0,81), reliabilitas uji ulang yang tinggi ($r = 0,88$), serta validitas diskriminan dan konvergen yang kuat. Dengan tingkat sensitivitas 86% dan kemampuan prediksi positif 88%, KPCS berpotensi menjadi alat yang efektif dalam menilai kondisi orang tua dan bayi dalam layanan klinis.

Menurut Purssell dan While (2011), penelitian yang dilakukan bertujuan mengembangkan skala untuk mengukur efikasi diri orang tua dalam merawat anak prasekolah saat sehat maupun sakit ringan. Dengan pendekatan psikometrik, penelitian ini menggabungkan unsur kebijakan sosial dan pengembangan skala kesehatan. Metode penelitian melibatkan analisis kebijakan kesehatan Inggris serta evaluasi oleh panel ahli untuk menilai dan menyempurnakan item skala yang diajukan. Hasilnya menunjukkan kesepakatan luas di antara panel ahli, dengan beberapa revisi dilakukan, terutama dalam memperluas cakupan layanan kesehatan. Skala yang dihasilkan memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai konteks, tetapi masih memerlukan uji coba lebih lanjut.

Menurut Purssell dan While (2013) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji kelayakan skala efikasi diri orang tua dalam sampel orang tua dengan anak usia 6 tahun atau kurang. Penelitian ini menggunakan survei *cross-sectional* dengan data dikumpulkan melalui kuesioner cetak dan daring dari situs web serta organisasi komunitas. Hasilnya

menunjukkan bahwa skala ini dapat mengukur efikasi diri orang tua secara efektif, meskipun terdapat lebih banyak data yang hilang dalam pengisian daring. Selain itu, penelitian menemukan tantangan dalam membedakan penyakit serius pada anak serta perlunya peningkatan layanan kesehatan bagi orang tua. Meskipun demikian, skala ini dapat menjadi alat yang berguna dalam mengidentifikasi area yang memerlukan investasi tambahan dalam pelayanan kesehatan anak.

Menurut Moran, Polanin, Evenson, Troutman, dan Franklin (2016), *Parenting Self-Efficacy* (PSE) mengacu pada bagaimana orang tua memandang kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan yang terus berkembang, baik secara spesifik terhadap anak tertentu maupun secara umum dalam peran sebagai orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PSE memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental serta hubungan orang tua dan bayi. Namun, alat ukur yang telah ada sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti hanya berfokus pada satu aspek PSE dan kurang mempertimbangkan perkembangan bayi. Penelitian ini memperkenalkan *Assessment of Parenting Tool* (APT) sebagai instrumen baru yang mencakup skala spesifik berdasarkan usia bayi serta skala umum untuk mengukur PSE dalam dua tahun pertama setelah melahirkan. Alat ini telah menunjukkan validitas yang baik, terutama bagi orang tua dengan bayi berusia tiga bulan ke atas, dan memiliki struktur

tiga faktor yang mencerminkan aspek utama dalam pengalaman mengasuh anak.

Menurut Matthews, Millward, Hayes dan Wade (2022), efikasi diri dalam pengasuhan yang lebih tinggi dikaitkan dengan hubungan positif orang tua-anak, kesehatan mental orang tua, dan perkembangan anak, serta berperan penting dalam penelitian dan evaluasi intervensi pengasuhan. Penelitian ini mengembangkan dan memvalidasi versi singkat dari skala "Me as a Parent" (MaaPs), yang awalnya terdiri dari 16 item, untuk keperluan penelitian dan klinis. Analisis faktor eksploratori dan konfirmatori dari dua dataset besar menghasilkan MaaPs-SF, versi singkat dengan 4 item yang mencakup tiga aspek efikasi diri dan satu aspek manajemen diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MaaPs-SF memiliki keandalan yang baik dan sensitif terhadap perubahan akibat intervensi, dengan hasil yang sebanding dengan skala aslinya. Oleh karena itu, MaaPs-SF dapat digunakan sebagai alternatif yang lebih ringkas dan efisien dalam mengukur efikasi diri orang tua.

Menurut Seetharaman, Benjamin, McGrath, dan Vance (2022) dengan judul "*Parenting self-efficacy instruments for parents of infants and toddlers: A review*". Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis yang menggunakan perangkat lunak NVIVO untuk mengkategorikan dan mengkode item dari 25 instrumen *parenting self-efficacy*. Item dikode berdasarkan populasi target, subskala, jumlah item, opsi respons, rentang skor, dan latar belakang teoritis untuk setiap instrumen. Penelitian ini

mengkaji instrumen yang dirancang untuk orang tua bayi dan balita (usia 0–3 tahun), yang pada umumnya merupakan anak-anak yang lahir sehat dan cukup bulan. Alat ukur penelitian ini menggunakan *Karitane Parenting Confidence Scale*, *Maternal Self-Efficacy Questionnaire*, dan *Postpartum Self-Evaluation Questionnaire*. Hasil dari tinjauan ini menyoroti adanya faktor-faktor kunci (orang tua, sosial dan keluarga, serta anak) yang diperlukan untuk evaluasi efikasi diri pengasuhan pada orang tua bayi dan balita. Berdasarkan hasil ini, diperlukan meta-analisis untuk membandingkan skor efikasi diri pengasuhan di berbagai studi guna memahami lebih baik hubungan antara efikasi diri dengan hasil yang dicapai oleh orang tua dan anak.

1. Keaslian Topik

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul "*Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*", menitikberatkan pada pemahaman, pengukuran, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada ibu dengan anak usia sekolah. Sementara itu, penelitian ini difokuskan untuk menggali secara lebih mendalam konstruksi *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada orang tua yang telah mengalami perceraian, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam konteks pengasuhan pascacerai.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Parenting Self-Efficacy* (PSE) dari Coleman dan Karraker (2000). Sementara itu, penelitian sebelumnya mengadopsi teori *Parenting Self-Efficacy* (PSE) yang berbeda, seperti penelitian oleh Kendall dan Bloomfield (2005), Črnčec dkk., (2008), dan Moran dkk., (2016) mengacu pada teori Bandura (1997), serta Seetharaman dkk., (2022) yang merujuk pada konsep *Parenting Self-Efficacy* (PSE) dari Bandura (1997) serta Vance dan Brandon (2017).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Parenting Self-Efficacy* yang disusun oleh peneliti dengan konstruksi yang secara khusus difokuskan pada orang tua pascacerai di Yogyakarta. Dalam penelitian Seetharaman, dkk., (2022) menggunakan *Karitane Parenting Confidence Scale*, *Maternal Self-Efficacy Questionnaire*, and *Postpartum Self-Evaluation Questionnaire*. Purssell dan While (2013) menggunakan survei *cross-sectional* dengan data dikumpulkan melalui kuesioner.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Keaslian subjek dalam penelitian ini melibatkan responden orang tua pascacerai di Yogyakarta, yang memiliki anak sekolah usia 5-12 tahun, sementara penelitian sebelumnya menggunakan subjek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Purssell dan While

(2013) menggunakan subjek orang tua dengan anak usia 6 tahun atau kurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan studi yang bersifat orisinal dan murni karena memiliki keaslian dari segi topik, teori, alat ukur, maupun subjek penelitian. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam memahami dan meningkatkan *parenting self-efficacy* bagi orang tua pascacerai.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA